

Theological Meaning of Giving Tithe Offerings in the Old Testament

Makna Teologis Memberi Persembahan Perpuluhan Dalam Perjanjian Lama

Citra Pangalinan Situmorang,¹ Metalia Margaret,² Bobby Kurnia Putrawan³

Presbyterian Church, Tangerang, Indonesia¹

Bill Crew Church, Ashfield, Australia²

Asia Graduate School of Theology, Quezon, Philippines³

Correspondence: citrapangalinan@gmail.com¹

Submit: 30 January 2023 | Accepted: 2 April 2023 | Published: 29 July 2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *Tithing is a practice that has long been debated among Christians, especially regarding its relevance and theological meaning in the Old Testament. Many Christians give tithes without fully understanding the biblical foundation and spiritual significance behind it. This study aims to explore the theological meaning of tithing in the Old Testament and its implications for Christian life today. The research uses a qualitative literature review method, analyzing biblical texts (Genesis, Leviticus, Numbers, Deuteronomy, Malachi) and relevant scholarly works on tithing. The results reveal four main theological meanings: (1) tithing as an expression of gratitude for what one possesses; (2) withholding tithes as an act of rebellion against God; (3) tithing as an acknowledgment of God's sovereignty over all possessions; and (4) tithing as having eternal value, rooted in faith, covenant, and compassion for the poor. The study concludes that tithing is not merely a legal obligation but a spiritual discipline that reflects a believer's relationship with God and commitment to social justice.*

Contribution: *This study contributes a comprehensive theological framework of tithing in the Old Testament, clarifying its fourfold meaning and demonstrating that tithing is an eternal principle of gratitude, covenant loyalty, and compassion, not merely a ceremonial law.*

Keyword: *tithing; old testament; theological meaning.*

Abstrak: Persembahan perpuluhan merupakan praktik yang telah lama diperdebatkan di kalangan orang Kristen, terutama mengenai relevansi dan makna teologisnya dalam Perjanjian Lama. Banyak orang Kristen memberi perpuluhan tanpa memahami sepenuhnya dasar Alkitab dan makna rohani di baliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna teologis persembahan perpuluhan dalam Perjanjian Lama serta implikasinya bagi kehidupan Kristen masa kini. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka kualitatif dengan menganalisis teks-teks Alkitab (Kejadian, Imamat, Bilangan, Ulangan, Maleakhi) serta karya-karya ilmiah yang relevan tentang perpuluhan. Hasil penelitian

mengungkapkan empat makna teologis utama: (1) perpuluhan sebagai ucapan syukur atas apa yang dimiliki; (2) menahan perpuluhan menyatakan perlawanan terhadap Tuhan; (3) perpuluhan sebagai pengakuan kedaulatan Tuhan atas segala milik; dan (4) perpuluhan bernilai kekal yang berakar pada iman, perjanjian, dan belas kasihan kepada orang miskin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perpuluhan bukan sekadar kewajiban hukum, tetapi suatu disiplin rohani yang mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan dan komitmen terhadap keadilan sosial.

Kontribusi: Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka teologis yang komprehensif tentang makna perpuluhan dalam Perjanjian Lama, dengan menegaskan bahwa perpuluhan adalah prinsip abadi tentang ucapan syukur, kesetiaan perjanjian, dan belas kasihan, bukan sekadar hukum seremonial.

Kata Kunci: persembahan persepuluhan; Perjanjian Lama; makna teologis.

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri salah satu alat ukur hubungan orang Kristen dengan Tuhan adalah keuangan pribadinya, khususnya dalam memberikan dan memandang persembahan perpuluhan. Memberikan perpuluhan merupakan suatu isu utama dalam keuangan Kristen. Beberapa memandang ini sebagai pajak kepada Tuhan supaya hidupnya bahagia dan terlepas dari berbagai kesulitan hidup. Ada juga yang tidak memberikan perpuluhan karena penghasilannya tidak terjangkau. Bahkan ada akhirnya ada yang tidak dapat memberikan perpuluhan karena terlalu menikmati memakai uangnya sendiri untuk hidupnya. Selain itu, beberapa orang Kristen rajin memberi perpuluhan, namun tanpa alasan yang jelas selain karena itu yang diajarkan gereja dan keluarga sejak kecil.

Di dalam Alkitab, yang pertama memberikan perpuluhan adalah Abraham sebagai sikap hormat dan kesadaran diri (Kej. 14:20). Dalam Israel dikisahkan bahwa dari 12 suku, dalam perjalanan hingga tiba di tanah perjanjian, satu suku harus dikhususkan untuk pelayanan rumah Tuhan. Suku Lewi ditetapkan menjadi imam yang melayani (Bil. 1:47-50). Kaum Lewi tidak mendapatkan bagian tanah untuk usaha, sekalipun mereka mendapatkan tanah untuk tempat tinggal tentunya. Sebanyak 11 suku mendapatkan tanah untuk usaha, dengan ketentuan harus mempersembahkan sepersepuluh dari hasil tanah mereka. Untuk

apa? Inilah yang disebut perpuluhan.¹ Gunanya untuk mengurus Bait Allah dan Lewi sebagai pelayannya, lalu janda miskin Israel, dan orang asing seperti yang dinyatakan di dalam Ulangan 14:29, "Pada akhir tiga tahun engkau harus mengeluarkan segala persembahan persepuluhan dari hasil tanahmu dalam tahun itu dan menaruhnya di dalam kotamu; 14:29 maka orang Lewi, karena ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama engkau, dan orang asing, anak yatim dan janda yang di dalam tempatmu, akan datang makan dan menjadi kenyang, supaya TUHAN, Allahmu, memberkati engkau di dalam segala usaha yang dikerjakan tanganmu."

Berdasarkan pernyataan di atas, perpuluhan dapat diibaratkan sebuah sistem yang Tuhan berikan untuk menciptakan keseimbangan, sehingga tidak ada yang terabaikan. Itu sebabnya, jika kita hitung perpuluhan dari 11 suku menjadi 110% diterima oleh Lewi, dan yang tinggal pada mereka 90%. Dengan segera terlihat, betapa enaknyanya Lewi jika itu semua untuk mereka, dan itu pula yang terselubung pada beberapa oknum pelayanan masa kini. Padahal yang benar adalah seperti yang dikatakan di atas bahwa persepuluhan untuk rumah Tuhan, hamba Tuhan (Lewi), janda miskin Israel, orang asing. Jadi jumlah 110% sangat masuk akal untuk menciptakan keseimbangan sosial.² Adapun sebagai orang Kristen yang hidup dalam konteks sekarang, apakah masih perlu bagi kita untuk memberikan persembahan persepuluhan? Mengapa kita harus memberikan persembahan perpuluhan? Masih banyak lagi pertanyaan yang disodorkan oleh orang-orang Kristen. Melihat Alkitab sendiri khususnya pada Perjanjian Lama, apa makna persembahan persepuluhan?

PEMBAHASAN

Perpuluhan Sebagai Ucapan Syukur atas apa yang Dimiliki

Bukti paling awal dari praktik kuno persepuluhan berasal adalah pemberian Abraham kepada Melkisedek, imam Tuhan Yang Maha Tinggi (Kej. 14:20). Persepuluhan adalah sepersepuluh dari sesuatu yang tentunya adalah milik Allah, seperti Maz. 24:1 yang mengingatkan kita bahwa segalanya adalah milik Allah. Russell Earl Kelly mengidentifikasi

¹ Ebenezer Ayodele Idowu, "Tithing: An Affront to Work for Redemption and Grace in the Last Days' of Contemporary Churches," *Pharos Journal of Theology* 100 (2019): 1-14, https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_33_vol_100_2019_uhf.pdf.

² Bigman Sirait Tabloid reformata edisi 126 April 2010, 15.

empat kategori persepuluhan yang berbeda dalam Alkitab³:

Pagan Definition. Menurut kategori ini, perpuluhan bukanlah suatu hal yang khusus. Perpuluhan gerejawi, perpuluhan pribadi, perpuluhan perdagangan dan perpuluhan pertanian adalah sama. Karena secara umum perpuluhan sudah ada sejak berabad-abad lamanya bahkan sebelum zaman Musa. Perpuluhan adalah suatu kebiasaan yang sudah lama ada. Bahkan persepuluhan yang dinyatakan di dalam Perjanjian Lama berasal dari pagan. Dengan kata lain, perintah perpuluhan di dalam Alkitab merupakan suatu perintah yang mengikuti tata cara lama. Misalkan pada kisah Kejadian 14 Abraham berkewajiban untuk membayar persepuluhan dari rampasan perang dalam ketaatan pada kebiasaan perang Arab. Pada zaman Perjanjian Baru, Kekaisaran Romawi menerima perpuluhan pertama dari 10 persen biji-bijian dan dua puluh persen dari pohon buah-buahan dari subjek yang diaklukkannya, termasuk Yehuda. Meskipun tambahan sepuluh persen penuh “rampasan perang” perpuluhan tidak dimasukkan ke dalam hukum Musa, satu persen tambahan disebutkan dalam Bil. 31:25-47.⁴³

General Offering. Kategori ini adalah yang paling umum di antara gereja-gereja moderat dan liberal yang menyamakan perpuluhan dengan persembahan yang bebas. Para anggota jemaat gereja di dorong untuk memulai memberikan persembahan dengan presentase kecil dan secara bertahap mereka dapat meningkatkan jumlahnya sesuai dengan kemampuan mereka. kategori ini lebih cenderung berpandangan bahwa orang miskin tidak diharuskan memberikan perpuluhan, perpuluhan hanya diberikan oleh mereka yang mendapatkan keuntungan dari pekerjaan yang mereka lakukan. Jika dalam pekerjaan jemaat merasa rugi atau pendapatan kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka tidak perlu untuk memberikan persepuluhan.⁵

Ten Percent of Gross Income. Persepuluhan adalah sepuluh persen dari penghasilan bruto. Kategori ini banyak diajarkan di antara banyak gereja yang lebih konservatif dan fundamental. Untuk gereja-gereja ini, perpuluhan mengacu pada sepuluh persen dari pendapatan kotor baik jemaat yang kaya maupun jemaat yang miskin. Posisi ini bersikeras

³ Russell Earl Kelly, *Should the Church Teach Tithing: A Theologian's Conclusions about a Taboo Doctrine*, (New York, Lincoln, Shanghai: Writers Club, 2000), 6-9.

⁴ Kelly, *Should the Church Teach Tithing*, 7.

⁵ Kelly, *Should the Church Teach Tithing*, 8.

bahwa perpuluhan adalah standar alkitabiah yang tidak berubah, atau prinsip eternal yang mencerminkan karakter Tuhan. Bukti perpuluhan sudah lama ada mendahului hukum Musa dan tidak dihapuskan oleh hukum meruoakan bukti kekekalan perspuluhan itu. Persepuluhan bersifat wajib tanpa pengecualian apapun, persepuluhan haruslah dikembalikan kepada Tuhan terlebih dahulu, sementara kebutuhan lain (temoat tinggal, perawatan anak, makanan, obat- obatan, pakaian).⁶

Old Covenant Ordinance for Israel. Perpuluhan tidak diperuntukkan bagi penguasa daerah seperti upeti. Perpuluhan yang aslipada kategori ini dari hasil bumi dari tanah suci yang dikuduskan bagi Israel dan dari penghasilan peternakan hewan yang digiring di tanah Israel. Persepuluhan tidak pernah terdiri dari uang. Adapun persepuluhan ini juga dapat salurkan melalui tindakan menyediakan makanan untuk acara-acara festival dan penyediaan makanan untuk kesejahteraan bagi janda, anak yatim piatu, dan orang-orang asing yang membutuhkan.⁷

Dari empat kategori persepuluhan yang di identifikasi dalam Perjanjian Lama oleh Russell Earl Kelly di atas, semuanya memiliki perbedaan masing-masing. Selain perbedaan jugatentunya memiliki persamaan. Dari keempat kategori tersebut di dalamnya sama-sama dapat kitatemukan bahwa persepuluhan adalah suatu pemberian dari apa yang umat miliki untuk komunitas yang dipercayai yang fokus pada bentuk dan jumlah yang diberikan sebagai persembahan persepuluhan.⁸ Tetapi lebih lanjut kita pikirkan, bagaimana sikap kita pada saat memberikan persembahan persepuluhan? Paul Lindholm menyatakan bahwa perpuluhan adalah untuk memahami prinsip-prinsip Alkitab yang umum dari penatalayanan Kristen. Salah satu perinsip dasar tersebut yaitu perpuluhan merupakan bentuk pelayanan untuk memuliakan Allah yang harus dilakukan dengan rasa syukur.⁹ Tetapi seberapa besar kita sebagai umat Tuhan memberikan persembahan perpuluhan sebagai pelayanan bagi Tuhan yang disertai dengan rasa Syukur?

Tuhan selalu sangat menekankan kemurnian dan kesungguhan ibadah (Amos

⁶ Kelly, *Should the Church Teach Tithing*, 8.

⁷ Kelly, *Should the Church Teach Tithing*, 9.

⁸ Idowu, "Tithing: An Affront to Work for Redemption and Grace in the Last Days' of Contemporary Churches."

⁹ Paul R. Lindholm, *First Fruits: Stewardship Thoughts and Stories From Around the World*, (Pasadena, CA: Hope,1993), 92.

5:21-25). Dalam Perjanjian Lama disebut jika umat hidup taat pada ketetapan Allah maka umat akan diberkati. Kasus dalam Maleakhi 3 seringkali dijadikan argumentasi berkat dari persepuluhan. Di sana dikatakan dengan memberi persepuluhan maka Tuhan akan membuka tingkap-tingkap surga. Sayang sekali tujuan penulisan kitab ini tidak dipahami dengan baik. Maleakhi melayani setelah Israel pulang dari pembuangan di Babel.¹⁰ Sekembalinya umat, mereka masing-masing membangun rumah mereka, mengurus keperluan masing-masing. Umat mengabaikan urusan rumah Tuhan. Tuhan murka dan berkata lewat Maleakhi, bahwa apakah orang Israel akan miskin dan tidak bisa membangun rumahnya hanya karena mendahulukan mengurus rumah Tuhan? Israel lupa, mereka kembali dari pembuangan adalah karena kemurahan Tuhan. Bagaimana mungkin mereka mengabaikan rumah Tuhan? Maka Tuhan berkata, “berikan persembahan persepuluhanmu maka akan kubuka tingkap-tingkap langit”. Di sini gambaran “tingkap-tingkap langit” yang awalnya negatif karena diasosiasikan dengan kejadian air bah di masa Nuh (Kej. 7:11) berubah menjadi gambaran positif yang memberi harapan.¹¹ Dengan kata lain, TUHAN hendak mengatakan kepada kita: “Berilah persepuluhanmu ke dalam perbendaharaan-Ku, dan Aku akan memberikan perbendaharaan-Ku dari sorga.”

Tetapi, tidak dapat dipungkiri, bahwa ayat ini seakan mengandung “unsur pertarungan” Allah terhadap janji-Nya untuk memberkati. Namun, ucapan “Ujilah Aku” (dari kata $\eta \text{ ב} = \textit{bachan}$) hendaknya tidak dipahami secara literal sebagai kebolehan untuk mencobai TUHAN. Musa sendiri telah memperingatkan: “Janganlah kamu mencobai TUHAN, Allahmu” (Ul. 6:16). Perlu juga diperhatikan, konteksnya adalah jelas dalam kemarahan Tuhan kepada umat. Apakah kita akan memberi berdasarkan peristiwa ini? apakah kita orang yang akan dimurkai? Kita memberi karena telah menerima berkat Tuhan, Dialah yang memulai segala sesuatu. Sama seperti Israel memberi persepuluhan, karena sudah diberkati bukan supaya diberkati. Sudah sepantasnya kita datang membawa persembahan persepuluhan kita dengan rasa syukur karena Tuhan sudah memberkati kita

¹⁰ Solomon Olusola Ademiluka, “A Study of Malachi 3:8-12 in Relation to Tithing in Some Churches in Nigeria,” *Old Testament Essays* 33, no. 2 (2020): 285–305, <https://ote-journal.otwsa-otssa.org.za/index.php/journal/article/view/291>.

¹¹ Pamela J. Scalise, “To Fear or Not To Fear: Questions of Reward and Punishment in Malachi 2:17-4:3,” *Review & Expositor* 84, no. 3 (Sum 1987), 415.

terlebih dahulu, bukan karena motivasi-motivasi yang lain.¹²

Agustinus berpendapat anugerah Tuhan bersifat mendahului, artinya mendahului setiap kemauan berbuat baik manusia. Anugerah Tuhan tidak mencari orang yang ingin berbuat baik, tetapi membuat orang ingin berbuat baik. Setelah diselamatkan, anugerah Tuhan perlu bekerjasama dengan kemauan yang sudah diubah itu, karena kemauan itu masih lemah. Tanpa pertolongan Tuhan, kemauan baik itu dapat mengendur lagi¹³Oleh karena itu membei persepuluhan sudah selayaknya dan sepantasnya benar-benar kita sadari bahwa Tuhan yang mendahului kemauan kita untuk memberikan persembahan sehingga tidak ada ruang bagi kita untuk bermegah di dalam pemberian kita selain rasa syukur saat kita menghampirinya membawa persembahan perpuluhan yang dapat kita berikan.

Menahan Persepuluhan Menyatakan Perlawanan Terhadap TUHAN

Maleakhi berulang kali menyebut “TUHAN semesta alam” (יְהוָה, *YHWH tseva’ot*¹⁰) sebagai sang pemberi perintah.¹⁴ Dalam bahasa Inggris sebutan ini diterjemahkan menjadi “the LORD of hosts.” Amos 4:13 versi Septuaginta memakai kata παντοκράτωρ sebagai padanan kata ini. *YHWH tseva’ot* menggambarkan raja surgawi yang bersemayam di atas para kerub, yaitu Diayang memiliki *power of dominion*.¹⁵ Dengan kata lain, TUHAN menyatakan diri sebagai Raja yang besar dari sejumlah besar pasukan (Mal. 1:14).

Calabro berpendapat, sebutan khas kitab Malekahi ini mengandung sebuah relasi dua pihak, “*guest-host*” (tamu dan tuan rumah),¹⁶ dengan satu pihak berkedudukan lebih rendah (“*people*”) dan pihak yang lain lebih tinggi (“*LORD*”). Kata “persediaan makanan” (רָקַח, “*terep*”) di bagian-bagian lain Alkitab lebih sering diterjemahkan sebagai “daging

¹² J. Edward Ketz, “Tithing And Income Measurement,” *The Accounting Historians Journal* 11, no. 2 (1984): 129–132, <http://www.jstor.org/stable/40697825>.

¹³ Tony Lane, Runtut Pijar Sebuah Pemikiran Kristiani (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 43.

¹⁴ LaSor, dkk. : Tuhan pasukan-pasukan; Driver (1900; 137-138): *tseva’ot* = bala tentara surga, malaikat-malaikat, bintang-bintang; Eichrodt (1961; 1:192-193) : *tseva’ot* = segala sesuatu di alam semesta. LaSor, *Pengantar*, 457n3.¹¹ Tercatat tidak kurang dari 24 kali sebutan khas ini terdapat di kitab Maleakhi.

¹⁵ Horst Balz dan Gerhard Schneider, eds., *Exegetical Dictionary of the New Testament*, jilid 3 (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1993), s.v. “παντοκράτωρ, ὁ.”

¹⁶ David Calabro, “The Lord of Hosts and His Guests: Hospitality on Sacred Space in Exodus 29 and 1 Samuel 1,” *Proceedings* 27 (2007), 20.

buruan” atau “mangsa.” Dengan demikian, Allah digambarkan sebagai “singa” yang mengaum-ngaum, sehingga “anak-anak-Nya akan datang dengan gemetar” (Hos. 11:10). Karena itu, perintah ini dapat diartikan sebagai sebuah ajakan dari Allah yang mengundang umat-Nya ke dalam jamuan makan dan bersukacita bersama-Nya. “*The whole point of a guest-host encounter is to send the guest out into the world, his heart merry with wine.*”¹⁷

Akan tetapi umat TUHAN menolak undangan tersebut. Seharusnya, mereka membawakan makanan kepada-Nya. Sebagai *host*, Ia akan memakan “daging” terlebih dulu (melalui asap daging persembahan yang naik ke atas). Setelah itu, umat-Nya (*guest*) boleh mengambil bagian makanan bagi mereka. Namun, yang terjadi, umat-Nya menahan makanan bagi mereka sendiri. Mereka ‘memberontak kepada TUHAN.’

Pengakuan Kedaulatan Tuhan Atas Apa yang Dimiliki

Memahami kedaulatan Allah, seharusnya bukan hanya dikaitkan dengan “penentuan” pemilihan Allah atas sejumlah orang untuk selamat atau diperkenankan masuk sorga. Tetapi Kedaulatan Allah harus dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan Kristen termasuk memberikan persembahan persepuluhan. Pada zaman Maleakhi, umat Israel yang kembali dari pembuangan tidak serta merta menjalankan kehidupan yang didedikasikan kepada Allah. Mereka yang tawar hati karena keadaan ekonomi yang sulit membawa korban persembahan yang tidak layak ke hadapan Tuhan.¹⁸ Maleakhi menyatakan kepada orang-orang Israel bahwa keadaan tersebut justru disebabkan oleh dosa-dosa mereka, terutama dalam hal menelantarkan penyelenggaraan kebaktian di Bait Allah, melakukan pernikahan campur dengan penduduk sekitar, dan bersikap skeptis merendahkan penghakiman Allah.¹⁹

Panen dan ternak berlimpah bagi orang Israel adalah berkat yang menandai kedaulatan Allah. Berkat itu kemudian dibawa ke rumah perbendaharaan. “Rumah perbendaharaan” (אוצר, “*otsar*”) adalah gudang untuk menyimpan persembahan umat berupa ternak dan hasil-hasil pertanian. Menurut rancangan Bait Allah pertama, Salomo

¹⁷ Calabro, *The Lord of Hosts and His Guest*, 21.

¹⁸ Calabro, *The Lord of Hosts and His Guest*, 21.

¹⁹ Stephen R. Miller, *Nahum-Malachi*, Holman Old Testament Commentary (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman, 2004), 357.

membangun “kamar-kamar tambahan” di tiap tingkat sekeliling gedung utama sebagai gudang penyimpanan (1 Raj. 6:5, 10). Di kebudayaan Timur Dekat Kuno (TDK), diyakini, ketika seorang raja digulingkan dan dewa bangsa itu ikut terguling, rumah perbendaharaan kuil yang kosong akan menjadi saksikebangkrutan total yang dialami raja dan rakyatnya.²⁰

Umat Allah sibuk mengatur apa yang mereka miliki untuk keperluannya masing-masing seolah merekalah yang berdaulat penuh atas segala kepunyaan mereka. Memberikan perpuluhan berarti mengakui Tuhan sebagai empunya dan berdaulat atas segala sesuatu. Memberikan persepuluhan harus disertai suatu sikap ahti bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah milik Tuhan. tentu hal tersebut bukan berarti kita harus menyerahkan seluruh apa yang kita miliki kepada Tuhan.²¹

Mazmur 24:1 mengatakan bahwa "Bumi adalah milik TUHAN, dan segala kepenuhannya." Kebenaran firman Tuhan ini menjadi dasar mengapa orang Kristen memberi perpuluhan. Ini memberi kembali kepada Allah sebagian dari apa yang sudah menjadi milik-Nya sejak awal. Tapi itu tidak berhenti di situ. Persepuluhan membutuhkan kerendahan hati karena mengekspresikan ketergantungan pada kedaulatan dan kesetiaan Allah. Dengan menyisihkan buah-buah pertama keuangan mereka, orang Kristen berkata, "Saya memberikan ini kepada Allah sebagai tindakan iman karena saya tahu bahwa persediaan saya berasal dari Allah sendiri."

Perpuluhan Bernilai Kekal

Jauh sebelum Musa menurunkan kewajiban persepuluhan, praktik tersebut telah dikenal di dalam kebudayaan TDK, termasuk di Mesir, Lidia, Babel, dan Asyur.²² Di Kejadian 14:1-16 Abraham terlibat perang untuk pertama kalinya, dan melaluinya ia menyadari bahwa Allah Yang Mahatinggi—pada saat itu belum memperkenalkan diri sebagai “TUHAN semesta alam”—telah memberinya kemenangan perang. Maka, ia memberikan kepada Melkisedek, imam Allah Yang Mahatinggi, “sepersepuluh dari semuanya,” dari harta rampasan perang. Fakta bahwa Alkitab tidak mempertanyakan

²⁰ Joseph S. Exell, *Malachi*, The Biblical Illustrator (Grand Rapids, Michigan: Baker, 1978), v-vi.

²¹ Ketz, “Tithing And Income Measurement.”

²² Leland Ryken, James C. Wilhoit, Temper Longman II, eds., *Kamus Gambaran Alkitab*, terj. Elifas Gani, et.al.(Surabaya: Momentum, 2011), s.v. "Gudang."

tindakan Abraham tersebut membuktikan bahwa persepuluhan merupakan budaya yang telah diterima secara umum pada zamannya.²³

Prinsip dari tindakan Abraham adalah iman. Dengan memberikan persepuluhan, Abraham beriman bahwa seluruh miliknya adalah kepunyaan TUHAN. Iman adalah prinsip yang kekal. Memberikan persembahan persepuluhan merupakan ekspresi iman yang dinyatakan umat kepada Allah.²⁴ Peristiwa kedua yang dicatat dalam Alkitab berkaitan dengan persembahan persepuluhan adalah ketika Yakub berada dalam pelarian meninggalkan rumah ayahnya. Di Betel ia bernazar, bahwa ia akan "selalu mempersembahkan sepersepuluh" kepada TUHAN (Kej. 28:20-22). Tidak dijelaskan mengapa jumlahnya harus sepersepuluh, juga tidak dijelaskan kepada siapa tepatnya persepuluhan itu akan diberikan, sedangkan kaum Lewi belum ada. Namun, dari peristiwa ini kita belajar yaitu, persepuluhan sebagai sebuah ikatan perjanjian. Pada masa hidup Yakub, TUHAN memenuhi tiga dari empat butir kesepakatan-Nya, dan yang keempat pun pada akhirnya tergenapi.²⁵ Prinsip perjanjian (*testament*) bersifat kekal. Sejarah Israel mencatat ada tiga jenis persepuluhan, yaitu:

1. persepuluhan pertama diberikan kepada kaum Lewi (Bil. 18, Ul. 14:27),
2. persepuluhan kedua untuk dimakan bersama oleh seisi rumah (Ul. 14:22-26),
3. persepuluhan ketiga bagi orang-orang miskin (Ul. 14:28-29).²⁶

Kitab Bilangan merekam ketetapan Musa yang mengatakan bahwa persembahan persepuluhan diberikan kepada TUHAN melalui kaum Lewi. Dalam kitab Ulangan Musa memberikan perintah persepuluhan sebagai pengakuan bahwa Allah memiliki seluruh tanah pertanian dan hasilnya, mendukung pekerjaan pelayanan kaum Lewi, dan sebagai

²³ *International Standard Bible Encyclopedia*, jilid ke-4, s.v. "Tithe."

²⁴ George B. Davis, "Are Christians Supposed to Tithe," *Criswell Theological Review* 2 (Fall 1987), 87.

²⁵ Andreas J. Köstenberger dan David A. Croteau, "Will A Man Rob God? A Study of Tithing in the Old and New Testaments," *Bulletin for Biblical Research* 16, no. 1 (2006), 58.

²⁶ Long berpendapat, bahwa perintah persepuluhan di dalam Maleakhi lebih cenderung mengacu kepada makna dalam kitab Imamat. Greg Long, "Give Offerings to God; Malachi 3:6-18," *Theological Educator*, no. 36 (Fall 1987), 119. Saya tidak setuju, karena prinsip kasih kepada orang-orang miskin merupakan salah satu pokok tuduhan Allah kepada Israel dalam Maleakhi. Prinsip ini tersirat dalam perintah persepuluhan menurut kitab Ulangan.

²² Menurut Jeff dan Annette Hammond, persepuluhan kedua dan ketiga tidak berlaku lagi karena telah berakhir dengan Taurat. Jeff Hammond dan Annette Hammond, *Persepuluhan* (Jakarta: Immanuel, 2006), 22. Kalau kita mengacu kepada perkataan Yesus dalam Matius 23:23, maka seharusnya prinsipnya tidak pernah berakhir.

bagian dari pemeliharaan terhadap orang-orang miskin papa.²⁷ Dari kitab Malekahi kita dapat melihat prinsip keadilan dan belas kasihan. Persepuluhan itu adil, karena setiap umat TUHAN memberikan dengan persentase yang sama. R. T. Kendall menyatakan perasaannya dengan baik: *"My 10% might be considerably less than someone else's, but that other person will not be more favored than I in the sight of God."*²⁸

Praktik persepuluhan merupakan bagian dari cara TUHAN melatih umat-Nya untuk menyatakan kasih kepada orang-orang yang tidak mampu. Prinsip belas kasihan juga yang ditekankan Tuhan Yesus dalam pengajarannya mengenai persembahan persepuluhan. Di dalam Matius 23:23, Yesus menegur ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang menerapkan perintah persepuluhan hingga terhadap bumbu-bumbu dapur tetapi mengabaikan prinsip belas kasihan.

Prinsip belas kasihan bernilai kekal

Yesus tidak pernah bermaksud menghapuskan hukum Taurat dari Perjanjian Baru, melainkan menyatakan *spirit* yang benar dari hukum tersebut. Tepatlah perkataan dari Douglas Johnson berikut ini: *"When the tithe as a legalism becomes the foundation for giving, it misses the spirit of the law while being true to what the law states."*²⁹ Seorang tidak dapat mengatakan bahwa kita sekarang telah dibebaskan dari kewajiban persepuluhan, dengan mengeksplorasi argumen Paulus, "sebab kita tidak lagi berada di bawah hukum Taurat, melainkan di bawah kasih karunia." Paulus tidak meninggalkan persepuluhan sekalipun di dalam surat-suratnya tidak ditemukan kata δέκατος ("persepuluhan"). Hanya karena tidak disebutkan bukan berarti hal itu tidak dijalankan.³⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah diuraikan maka makna dari persepuluhan di dalam Perjanjian Lama, yaitu: persepuluhan sebagai ucapan syukur atas apa yang dimiliki, menahan persepuluhan menyatakan perlawanan terhadap TUHAN, pengakuan kedaulatan Tuhan

²⁷ Davis, *Are Christians*, 91.

²⁸ Davis, *Are Christians*, 91.

²⁹ Douglas W. Johnson, *The Tithe: Challenge or Legalism* (Nashville, TN: Abingdon, 1989), 22.

³⁰ Ervin Budiselić, "The Role and Place of Tithing in the Context of Christian Giving. Part 2," *KAIROS - Evangelical Journal of Theology* IX, no. 1 (2015): 31-35, <https://hrcak.srce.hr/file/205979>.

atas apa yang dimiliki, dan persepuluhan bernilai kekal. Menjawab pertanyaan penelitian di awal dari tulisan ini, sebagai orang Kristen yang hidup dalam konteks sekarang tentu kita masih harus memberikan persembahan persepuluhan karena itulah yang dikehendaki Allah bagi kita dengan segala maksud yang baik. Di masa kini, mari kita memberikan persembahan persepuluhan sebagai disiplin dan pastinya pelayanan tubuh Kristus berjalan dengan baik, dan keseimbangan tercipta.

REFERENSI

- Ademiluka, Solomon Olusola. "A Study of Malachi 3:8-12 in Relation to Tithing in Some Churches in Nigeria." *Old Testament Essays* 33, no. 2 (2020): 285–305. <https://ote-journal.otwsa-otssa.org.za/index.php/journal/article/view/291>.
- Budiselić, Ervin. "The Role and Place of Tithing in the Context of Christian Giving. Part 2." *KAIROS - Evangelical Journal of Theology* IX, no. 1 (2015): 31–35. <https://hrcak.srce.hr/file/205979>.
- Calabro, David. "The Lord of Hosts and His Guests: Hospitality on Sacred Space in Exodus 29 and 1 Samuel 1," *Proceedings* 27 (2007): 19-29. https://www.researchgate.net/publication/327932598_Theological_Account_of_Hospitality
- Davis, George B. "Are Christians Supposed to Tithe." *Criswell Theological Review* 2 (Fall 1987): 85-97. <http://biblicalelearning.org/wp-content/uploads/2022/01/Davis-Tithe-CTR.pdf>.
- Exell, Joseph S. *Malachi*, The Biblical Illustrator. Grand Rapids, Michigan: Baker, 1978.
- Hammond, Jeff dan Annette Hammond. *Persepuluhan*. Jakarta: Immanuel, 2006.
- Horst Balz dan Gerhard Schneider, eds., *Exegetical Dictionary of the New Testament*, jilid 3, Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1993.
- Idowu, Ebenezer Ayodele. "Tithing: An Affront to Work for Redemption and Grace in the Last Days' of Contemporary Churches." *Pharos Journal of Theology* 100 (2019): 1–14. https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_33_vol_100_2019_uhf.pdf
- International Standard Bible Encyclopedia*, jilid ke-4, s.v. "Tithe."

- J. Scalise, Pamela. "To Fear or Not To Fear: Questions of Reward and Punishment in Malachi 2:17-4:3," *Review & Expositor* 84, no. 3. (Sum 1987).
- Johnson, Douglas W. *The Tithe: Challenge or Legalism*. Nashville, TN: Abingdon, 1989.
- Kelly, Russell Earl. *Should the Church Teach Tithing: A Theologian's Conclusions about a Taboo Doctrine*. New York, Lincoln, Shanghai: Writers Club, 2000.
- Ketz, J. Edward. "Tithing And Income Measurement." *The Accounting Historians Journal* 11, no. 2 (1984): 129–132. <http://www.jstor.org/stable/40697825>.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar sebuah pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Lindholm, Paul R. *First Fruits: Stewardship Thoughts and Stories From Around the World*. Pasadena, CA: Hope, 1993.
- Long, Greg. "Give Offerings to God; Malachi 3:6-18." *Theological Educator*, no.36 (Fall 1987).
- Miller, Stephen R. *Nahum-Malachi. Holman Old Testament Commentary*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman, 2004.
- Sirait, Bigman. "Perpuluhan." *Tabloid Reformata* edisi 126 April 2010.